

TAMPUNG PENYANG

JURNAL AGAMA HINDU

VOLUME VII NO. 2 AGUSTUS 2009



TANTANGAN BAGI PENDIDIK DALAM MENYONGSONG ABAD INFORMASI

I Nyoman Sudyana — Universitas Palangka Raya

**UPACARA KEMATIAN (FILOSOFIS HABUKUNG) DI KECAMATAN MENTAYA HULU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Pranata — STAHN-TP Palangka Raya

**HARI SUCI GALUNGAN: TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN HINDU
DALAM MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU**

I Nyoman Sidi Astawa — Universitas Palangka Raya

NILAI-NILAI HUKUM HINDU DALAM MASYARAKAT HINDU

I Made Kastama — STAHN-TP Palangka Raya

EVALUASI FORMATIF SEBAGAI DASAR MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Midday — STAHN-TP Palangka Raya

KEDUDUKAN JANDA DALAM HUKUM WARIS ADAT HINDU BALI

Ni Nyoman Adi Astiti — STAHN-TP Palangka Raya

**MEMBUMIKAN AJARAN HINDU DALAM KAJIAN ILMIAH PADA JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU STAHN - TP PALANGKA RAYA**

Mujiyono — STAHN-TP Palangka Raya

**LESSON STUDY, SEBUAH IMPLEMENTASI GAYA MENGAJAR - BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN AGAMA HINDU**

Lilik — STAHN-TP Palangka Raya

**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

TAMPUNG PENYANG

**JURNAL AGAMA HINDU
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA**

Dewan Redaksi :

Ketua : Sastriadi, S.Pd., M.Hum
Wakil Ketua : Kencong, S.Ag., M.Si
Sekretaris : Serlis Rusandi, M.Pd
Wakil Sekretaris : Mitro, S.Pd., M.Si

Anggota Dewan Redaksi :

Prof. Dr. IBG. Yudha Triguna, M.S (UNHI Denpasar)
Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si (IHDN Denpasar)
Drs. Midday, MM
Drs. I Wayan Karya, M.Pd
I Made Kastama, SH., MH
Drs. Ambau

Penyunting :

Mujiyono, S.Ag., M.Ag
Drs. I Ketut Mudiarta, M.Ag
Pranata, S.Pd., M.Si
I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag., M.A
Budhi Widodo, SH
Agung Adi, S.Ag

Sekretariat :

I Kadek Sadwidya, SE
Wayan Pait, S.Ag

Alamat Redaksi :

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Jalan : George Obos X Telepon/Faximil: (0536) – 3327942 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Terbit : Dua Kali Setahun

DAFTAR ISI

Halaman

Dari Redaksi	ii
Daftar isi	iii
Tantangan Bagi Pendidik Dalam Menyongsong Abad Informasi	
Oleh : I Nyoman Sudyana	1
Upacara Kematian (Filosofis Habukung) di Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur	
Oleh : Pranata	16
Hari Suci Galungan: Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Umat Hindu	
Oleh: I Nyoman Sidi Astawa	33
Nilai-Nilai Hukum Hindu dalam Masyarakat Hindu	
Oleh : I Made Kastama	41
Evaluasi Formatif Sebagai Dasar Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Suatu Kajian Teoritis)	
Oleh : Middy	55
Kedudukan Janda dalam Hukum Waris Adat Hindu Bali	
Oleh : Ni Nyoman Adi Astiti	87
Membumikan Ajaran Hindu Dalam Kajian Ilmiah Pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN-TP Palangka Raya.	
Oleh : Mujoyono	94
Lesson Study, Sebuah Implementasi Gaya Mengajar – Belajar Pada Pembelajaran Agama Hindu	
Oleh : Lilik	108

DARI REDAKSI

Om Swastyastu

Tabe Salamet Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Masa Esa) atas Asung Kerta Waranugraha-Nya kami Redaksi jurnal ilmiah "Tampung Penyang" Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya dapat hadir kembali dalam terbitan Edisi Volume: VII Nomor 2 Agustus 2009. Hal ini sesuai dengan syarat yang ditetapkan *Standard Serial Number* (ISSN) Nomor 1907-0144 tentang ijin terbit jurnal ilmiah "Tampung Penyang" STAHN-TP Palangka Raya.

Secara khusus terbitanya jurnal ilmiah ini tentunya sangat penting artinya bagi STAHN-TP Palangka Raya juga bagi umat Hindu khususnya dan secara tidak langsung turut memberikan wawasan yang pada gilirannya dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu/Hindu Kaharingan khususnya.

Edisi kali ini diawali tulisan sdr. I Nyoman Sudyana yang mengupas Tantangan Bagi Pendidik dalam Menyongsong Abad Informasi, kemudian tulisan Pranata membahas tentang Upacara Kematian (Filosofis Habukung) di Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, selanjutnya tulisan I Nyoman Sidi Astawa menguraikan tentang Hari Suci Galungan, Transforamsi Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* Umat Hindu. Sementara sdr. I Made Kastama mengupas Nilai-Nilai Hukum Hindu dalam Masyarakat Hindu.

Lebih lanjut sdr. Midday mengupas Evaluasi Formatif Sebagai Dasar Meningkatkan Mutu Pembelajaran, sementara sdr. Ni Nyoman Adi Astiti mengupas Kedudukan Janda dalam Hukum Waris Adat Hindu Bali, sedangkan Mujiyono menguraikan tentang Membumikan Ajaran Hindu dalam Kajian Ilmiah pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN-TP Palangka Raya. Edisi kali ini diakhiri oleh tulisan Lilik yang membahas Lesson Study, Sebuah Implementasi Gaya Mengajar Belajar Pada Pembelajaran Agama Hindu.

Akhir kata, tim redaksi mengucapkan selamat membaca edisi jurnal kali ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta memberikan manfaat sehingga dapat membawa kita kearah yang lebih maju dan baik lagi dibidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan.

Om Santih, Santih, Santih Om
Sahey

Redaksi

Foto kulit sampul:
Upacara ritual *Melasti* umat Hindu di
Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah

**HARI SUCI GALUNGAN :
TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN HINDU
DALAM MENINGKATKAN SRADDHA DAN BHAKTI UMAT HINDU**

Oleh: I Nyoman Sidi Astawa *

Abstrak

Selama ini masih banyak umat Hindu yang belum memaknai, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hari suci galungan secara baik. Mereka pada umumnya hanya melaksanakan hari suci sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan setelah hari suci berlalu tanpa ada sesuai yang dipetik dari makna hari suci tersebut. Apabila dikaji dalam metode penyampaian nilai-nilai ajaran agama Hindu para maharsi dan tokoh umat Hindu pada jaman dulu banyak menuangkannya dan mentransformasi nilai-nilai pendidikan Hindu ke dalam bentuk-bentuk aplikasi yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia dari berbagai tingkat kemampuan intelektual. Demikian pula hari suci Galungan bukanlah hanya sekedar hari suci yang harus dimonumenkan dalam diri umat Hindu. Akan tetapi, lebih dalam dari itu sesungguhnya memiliki makna dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang perlu dimiliki oleh umat Hindu.

Nilai pendidikan Hindu secara umum yang terkandung adalah sesuai dengan tri kerangka dasar agama Hindu. Nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam hari suci pada umumnya adalah pendidikan Tattwa atau filsafat yang mengajarkan umat Hindu untuk selalu mengingat kepada Tuhan beserta segala manifestasinya. Selanjutnya nilai pendidikan etika yang mengajarkan umat Hindu untuk selalu mengusahakan penyucian terhadap perbuatan yang ditandai dengan kemenangan dharma. Pendidikan ritual atau yadnya yang mengajarkan umat Hindu memiliki pemahaman dalam kehidupan selalu berusaha untuk memiliki ketulusan dan tidak melupakan melakukan persembahan berupa yadnya yang telah diajarkan dalam ajaran agama Hindu.

Kata Kunci : Galungan, Transformasi, Nilai-nilai, Pendidikan Hindu.

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN-TP Palangka Raya

A. Pendahuluan

Fokus tulisan ini adalah mencoba mengeksplorasi transformasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu berkenaan dengan pelaksanaan hari suci Galungan. Dalam pengertian, hari suci Galungan akan dipandang dari sudut pendidikan agama Hindu. Transformasi nilai-nilai pendidikan telah terjadi secara tidak langsung dalam pelaksanaan hari suci Galungan. Akan tetapi, banyak umat Hindu tidak menyadari akan terjadinya transformasi tersebut. Di mana hal tersebut, sesungguhnya sangat penting untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Oleh karena itu, penjelasan dan pengkajian tentang permasalahan tersebut sangat perlu dilakukan. Permasalahan tersebut sangat perlu dieksplorasi dan dikaji untuk selanjutnya dijelaskan kepada umat Hindu agar umat Hindu memahami permasalahan tersebut. Adanya ketidakpahaman umat Hindu terhadap fenomena tersebut dapat terlihat pada setiap kali pelaksanaan hari suci Galungan. Mereka pada umumnya hanya memaknai galungan pada saat hari suci Galungan, setelah itu, mereka akan kembali terbuai oleh kesemarakan dunia tanpa memperoleh sesuatu dari pelaksanaan hari suci tersebut.

Secara mitologi hari suci Galungan merupakan suatu monumental dari peristiwa peperangan antara seseorang yang berpegang pada *adharma* yaitu *Mayadenawa* dengan Dewa Indra yang berpegang pada *dharma*. Peperangan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Dewa Indra yang berpegang pada *dharma*. Oleh karena itu, Hari Suci Galungan sering dinyatakan sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma* (Ngurah, dkk, 2006:189). Dalam perkembangan selanjutnya, peristiwa kemenangan *dharma* atas *adharma* tersebut direfleksikan dalam diri manusia. Makna kemenangan tersebut bukan lagi *outside*, tetapi menjadi *inside*. Sehingga, Galungan menjadi kemenangan manusia atas *maya* yang menimbulkan sesuatu yang dianggap tidak baik dalam diri manusia.

Pelaksanaan hari suci Galungan oleh umat Hindu tampaknya tidak ubahnya seperti pengulang-ulangan suatu peringatan monumental tersebut di atas setiap 210 hari sekali. Apabila dilihat lebih dalam pelaksanaan dari hari suci Galungan maknanya tidak demikian. Hari Suci Galungan tidak hanya suatu monumental peringatan kemenangan *dharma* atas *adharma*, akan tetapi lebih dalam lagi merupakan mengandung nilai-nilai

pendidikan Hindu yang hendak disampaikan dan diajarkan kepada umat Hindu. Melalui suatu sistem pengajaran dalam bentuk cerita dalam hal ini mitologi hari suci galungan.

Nilai – nilai pendidikan Hindu tentunya tidak lepas dari pokok dasar dari ajaran agama Hindu. Pokok dasar ajaran agama Hindu tersebut disebut dengan istilah Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketiga dasar tersebut merupakan sebagai pilar nilai-nilai pendidikan yang ingin diajarkan kepada umat Hindu. Adapun pembagiannya terdiri dari Tattwa, Etika dan Ritual (Awanta, dkk. 2001: 53). Ketiga bagian kerangka tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Satu kesatuan kerangka dasar tersebut terpolarisasi dalam kegiatan ritual. Dalam pelaksanaan hari suci Galungan tidak pernah absen dari kegiatan ritual. Oleh karena itu, tentunya hari suci Galungan terdapat nilai-nilai pendidikan dari ketiga kerangka dasar Hindu tersebut. Nilai-nilai itu tidak hanya berdiam dalam peringatan atau pelaksanaan hari suci Galungan, tetapi sesuatu yang akan bertransformasi kepada umat Hindu.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Pelaksanaan Hari Suci Galungan.

Masalah nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan Galungan telah tersurat pada uraian di atas. Dalam setiap aspek pelaksanaan hari suci Galungan sudah pasti mengandung makna atau nilai pendidikan yang akan diajarkan kepada umat Hindu. Persoalan pokok dalam pendidikan Hindu yaitu bagaimana manusia putrah dapat meningkatkan kualitas *sraddha* dan *bhaktinya*. Pendidikan agama Hindu Pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan manusia untuk mengenal dan memahami ajaran agama Hindu (Awanta, dkk, 2001:53). Secara umum dan pada intinya nilai-nilai ajaran atau pendidikan agama Hindu mencakup Pendidikan Tattwa, Etika dan Ritual. Ketiganya nilai tersebut menjadi dasar dari ajaran agama Hindu. Walaupun, secara utuh nilai pendidikan Hindu mencakup segala aspek dalam kehidupan ini. Hal itu mengingatkan kitab suci Hindu yaitu Weda sebagai Sumber Pengetahuan dan cikal-bakal dari agama-agama yang ada di dunia ini. Akan tetapi dalam kesempatan ini akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Hindu secara garis besarnya atau pokok-pokoknya sesuai dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

1. Pendidikan Tattwa

Nilai Pendidikan Tattwa mencakup hakekat atau kebenaran dalam sesuatu. Tattwa memuat ajaran-ajaran suci mengenai kepercayaan kepada kebenaran yang sejati. Kebenaran sejati tersebut dalam agama Hindu tidak lain adalah Tuhan. Tuhan dipahami sebagai yang tunggal dengan berbagai macam manifestasinya sesuai dengan kemahakuasaan Beliau. Sesuai seperti ditegaskan dalam Rg Weda I. 1964.46 (dikutip kembali oleh Awanita, 2003: 38-39) :

Idam mitram varunam

Agnim ahur atho

Deivyah sa suparno garutman

Ekam sad vipra bahudha vadantyanim

Yamam matariswam ahuh.

Artinya:

Mereka menyebut Indra, Mitra Varuna, Agni dan dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, Satu Itu (Tuhan), Sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matariswan

Keyakinan pada Tuhan sebagai Kebenaran yang hakiki yang esa, tetapi memiliki gelar yang demikian bervariasi sesuai dengan fungsi kemahakuasaannya memberikan ista dewata kepada umat Hindu untuk memiliki suatu kebebasan memuja Tuhan sesuai dengan nama dan Rupa yang disenangi atau diharapkan. Demikian pula dalam pelaksanaan hari suci Galungan.

Pada saat hari suci Galungan umat Hindu melakukan pemujaan terhadap sesuatu yang memiliki pengaruh pada kehidupan manusia. Apabila ditelaah secara dalam, maka tampak aspek tri hita karena di dalamnya. Aspek tattwa yang dilaksanakan dalam pelaksanaan hari suci galungan mencakup aspek Tuhan, Manusia dan alam. Tuhan dalam hal ini merupakan sebagai yang absolut yang mengatur segala sesuatunya dan maha Kuasa. Hal ini ditunjukkan sejak dimulainya rangkaian upacara hari suci galungan, yaitu sejak hari Tumpek pengarah, hari sugihan Jawa, hari sugihan Bali, hari penyekeban, hari penyajaan, hari penampahan, hari galungan dan hari pamaridan guru. Dari setiap kegiatan tersebut selalu berkenaan atau berhubungan dengan Tuhan sebagai maha Kuasa. Semua kegiatan tersebut mengandung nilai pendidikan tattwa bahwa setiap atau segala sesuatu yang ada dalam dunia ini tidak bisa lepas dari kemahakuasaan

Tuhan. Di mana Tuhan itu berkuasa atas penciptaan, pemeliharaan dan pralina segala sesuatunya yang ada.

Dalam tumpek pengatag terkandung nilai tattwa bahwa tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu sumber makanan bagi manusia sangat dibutuhkan oleh manusia. Dalam kesempatan ini ajaran Hindu mengajarkan bahwa tanaman tidak akan bisa hidup, terpelihara, dan mati dengan sendirinya tanpa ada kekuatan yang menjadikannya demikian. Tumbuhan Hidup, terpelihara dan mati semua itu diatur oleh yang maha Kuasa. Demikian pula nilai pendidikan tattwa dalam kegiatan yang berhubungan dengan Galungan. Di India dimana perayaan hari kemenangan yang di Indonesia dinamakan Galungan dilaksanakan selama 10 hari. 3 hari pemujaan kepada dewi Durga, 3 hari kepada Dewi Saraswati dan 3 hari kepada dewi Laksmi sedangkan hari ke 10 lebih kepada sosial budaya dan fokus pemujaan kepada Ganesa dan Laksami. Di sini jelas bahwa dalam pelaksanaan hari suci galungan secara filosofis atau Tattwanya manusia diajarkan suatu kepercayaan dan keyakinan yang harus manusia yakini yaitu Tuhan yang maha kuasa. Proses dari diciptaan, dipelihara dan dipralina keasalnya nantinya semua itu ada ditangan Tuhan sebagaimana wujudkan sebagai Dewi Durga, dewi Saraswati dan Laksmi. Keyakinan semacam ini harus ditumbuhkan dan diyakini selamanya.

Selanjutnya nilai tattwa yang diberikan dalam kegiatan tersebut di atas adalah hubungan manusia dengan manusia sebagai jiwa. Jiwa merupakan percikan terkecil dari Tuhan. Inilah hakekat yang perlu diyakini dan dipercayai. Oleh sebab itu, semua manusia merupakan memiliki ikatan satu dengan yang lainnya. Berbeda-beda tetapi memiliki unsur kwjiwaan yang tunggal sebagai percikan terkecil dari Tuhan.

Demikian pula nilai tattwa selanjutnya bahwa adanya hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Alam dalam pengertian ini jiwa dari buana agung. Dalam Hindu dinyatakan manusia sebagai buana alit dan alam sebagai buana agung. Hal tersebut mengingat keduanya memiliki unsur-unsur yang sama. Nilai tattwa tersebut mengalami suatu proses transformasi dari sumber ajaran nilai tattwa tersebut kepada umat Hindu. Tentunya nilai-nilai tersebut nantinya dapat menambah keyakinan umat Hindu.

2. Pendidikan Etika

Ciri-ciri dharma adalah acara atau perilaku baik. Acara adalah ciri-ciri kebaikan (Tim, 2006:64). Hari suci Galungan sesungguhnya memiliki nilai-nilai etika yang sangat tinggi. Dari awal proses pelaksanaan Galungan telah jelas tampak nilai-nilai tersebut. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan galungan selalu diarahkan dan selalu berpatokan pada aturan-aturan perilaku yang baik. Perilaku yang baik tersebut bukan saja kepada sesama manusia, tetapi kepada unsur yang berhubungan dengan penyebab terjadinya kebahagiaan dalam diri manusia maupun dalam dunia ini. Umat hindu dididik bagaimana supaya selalu berbuat baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam. Perilaku yang baik kepada Tuhan diwujudkan dalam pelaksanaan Galungan dengan menghaturkan persembahan yang tulus ikhlas dengan sarana sesajen dan sekaligus sesajen tersebut sebagai wujud permohonan ijin dari manusia untuk memanfaatkan dan menggunakan semua ciptaan Tuhan yang menunjang kelangsungan Hidup manusia. Hal ini mengingatkan semua yang ada merupakan milik Tuhan. Sebagai manusia yang melaksanakan perbuatan baik maka manusia wajib meminta ijin kepada empunya segala sesuatu tersebut. Apabila tidak memohon ijin, maka manusia tersebut tidak beda dengan pencuri.

Di samping etika kepada Tuhan, juga diajarkan perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Pada saat hari suci Galungan diajarkan supaya manusia mengalahkan Adharma baik di buana agung maupun di buana alit atau dalam diri manusia itu sendiri. Dengan menangnya dharma atas adharma berarti manusia akan memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Hal ini ditandai dengan memakan bersama-sama tumpeng Guru pada hari pamaridan Guru.

3. Pendidikan Ritual

Nilai pendidikan ritual tentunya sangat jelas sekali tampak dalam kegiatan Hari suci Galaungan. Setiap pelaksanaan Galungan pasti ada suatu persembahan atau yadnya. Yadnya yang dilaksanakan dapat meliputi berupa pelaksanaan panca yadnya. Dari setiap yadnya tersebut dipersembahkan secara tulus ikhlas berbagai macam sesajen. Akan tetapi dari sesajen tersebut memiliki bagian-bagian inti yang mengandung makna seperti sirih, pinang dan kapur yang sering disebut porosan. Di Bali canang disusun menjadi sebuah

sarana persembahyangan yang bahan intinya yakni peporosan. Peporosan dibuat dari daun sirih, kapur, gambir dan buah pinang. Sirih pada zaman dulu diberikan sebagai penghormatan terhadap para tamu. Bahkan, sampai sekarang sirih memiliki arti penting dalam sebuah upacara di Bali dan juga masih disuguhkan kepada tamu. Bahan peporosan itu juga mengandung makna. Pamor atau kapur melambangkan Dewa Siwa, sirih melambangkan Dewa Wisnu, dan gambir melambangkan Dewa Brahma. Tidak itu saja, bahan lainnya seperti ceper yang berbentuk segi empat melambangkan catur purusa artha dan taledan atau tapak dara melambangkan keharmonisan serta uras sari lambang keheningan pikiran atau keteguhan pikiran. Jadi canang itu adalah wujud persembahan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Tri Murti. Umat memohon anugerah kepada Beliau agar mampu mencapai tujuan hidup yakni catur purusa artha dengan selamat, katanya. Sementara bunga lambang kesucian hati dan lambang kasih sayang. Bahkan, canang itu inti pokok semua banten yang lain, Demikian juga kuangen, katanya, sesungguhnya sebagai perlambang. Dalam Lontar Siwagama, kuangen disebut sebagai lambang Omkara (aksara suci Tuhan). Dikatakan, perlengkapan kuangen terdiri atas kojong dari daun pisang, plawa dan hiasan bunga dan peporosan yang bernama silih asih. Peporosan silih asih itu terbuat dari dua lembar daun sirih berisi kapur (pamor). Di samping itu kuangen dilengkapi uang kepeng. Kojong itu disimbolkan angka tiga, potongan kojong di atas merupakan simbol ardha candra, uang kepeng sebagai simbol windu, bunga dan daun plawa sebagai lambang nada. Dalam Lontar Sri Jaya Kusunu, kuangen disebut sebagai lambang Omkara (aksara suci Tuhan). Sementara dalam Brihad Arinyaka Upanisad, kuangen lambang Ida Sang Hyang Widhi Wasa, cara penggunaan kuangen yang benar adalah muka kuangen berhadap-hadapan dengan muka umat. Daksina juga mengandung makna. Daksina berasal dari kata Sansekerta. Daksina bisa berarti upah, daksina juga bisa bermakna selatan dan nama sebuah banten. Perlengkapan daksina yakni kelapa, telur bebek, biji-bijian. Dalam Lontar Siwagama, buah kelapa sebagai simbol ananda (alam semesta ciptaan Tuhan). Telur yang digunakan sebagai pelengkap daksina adalah telur itik, karena itik mempunyai sifat-sifat satwan. Berbeda dengan daksina caru yang dipersembahkan kepada para buthakala, yang digunakan bisa telur ayam. Sementara kelapa yang dipakai mesti dikupas dan dihaluskan. Selain kelapa,

juga ada beras dan biji-bijian sebagai lambang kesuburan. Di situ juga ada hasil laut yang juga perlambang kesuburan. Daksina juga banyak macamnya. Di antaranya daksina alit bila jumlahnya masing-masing satu biji. Daksina pakakalan, isinya dua kali daksina alit. Daksina krepa, apabila isinya tiga kali lipat dari daksina alit. Daksina gede, apabila isinya empat kali lipat dari daksina alit.

Persembahan semua sarana dalam suatu bentuk rangkaian sesajen tersebut memerlukan suatu ketulusikhlasan. Di mana semua itu dilandasi oleh dasar hutang yang disebut dalam agama Hindu dengan Tri Rna. ajaran yang mengandung nilai pendidikan ritual tersebut di atas bertransformasi kepada umat Hindu.

C. Kesimpulan

Secara umum Galungan diketahui sebagai tonggak peringatan kemenangan dharma melawan adharma. Akan tetapi, lebih dalam dari itu Galungan adalah juga sebagai suatu strategi transformasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu kepada umat Hindu. Transformasi tersebut merupakan suatu upaya dan mengajarkan umat Hindu untuk lebih mendalami sraddha dan bhakti dalam kehidupannya. Tonggak-tonggak penguatnya adalah dalam bentuk peringatan hari suci Galungan. Sayangnya, transformasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang bertujuan untuk memperkuat keimanan sangat kurang dipahami. Dengan demikian, makna ataupun nilai pendidikan Hindu pada pelaksanaan acara Galungan ke depannya akan kehilangan makna.

Daftar Pustaka

- Awanita, Made. 2003. Agama Hindu Modul orientasi Pembekalan Calon PNS. Jakarta: Biro Kepegawaian Departemen Agama
- Awanta, I Made, dkk. 2001. Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita.
- Tim. 2006. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya: Paramita.